

**Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menuju Keluarga Sehat Di
Desa Pasir Baru Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu**

**Utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) Towards Healthy Families in
Pasir Baru Village, Rambah District, Rokan Hulu Regency**

Sihotang Chriswando

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email : sihotangchriswando2@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan tanaman berkhasiat obat telah mengalami percepatan hingga pada penemuan obat maupun teknologi baru. Teknologi terapan harus dapat diimplementasikan agar mendatangkan manfaat luas hingga lapisan terbawah melalui kelompok-kelompok masyarakat. Kelompok tani dan masyarakat pedesaan memiliki peran vital dalam pembangunan masyarakat, tidak hanya dalam kemandirian pangan, namun juga dapat diarahkan pada kemandirian kesehatan melalui pengembangan tanaman obat keluarga (TOGA). TOGA identik dengan jamu yang berasal dari tanaman obat yang berasa pahit, tidak memiliki nilai estetika dan tidak enak dikonsumsi, sehingga pengembangannya masih terbatas karena kurang diminati. Masyarakat belum menyadari bahwa sayuran dan bumbu dapur juga merupakan herbal berpotensi obat, sehingga dapat dikategorikan sebagai TOGA. TOGA dalam pemanfaatan dan pengolahan tanaman obat menjadi bentuk sediaan yang lebih ekonomis. Pemanfaatan tanaman obat dapat meningkatkan taraf kesehatan masyarakat dibuktikan dengan dihasilkannya olahan sediaan herbal dari hasil penanaman dan pemberdayaan TOGA oleh kelompok masyarakat Desa Pasir Baru.

Kata Kunci : Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Pasir Baru

ABSTRAK

The development of medicinal plants has accelerated to the discovery of new drugs and technologies. Applied technology must be implemented in order to bring broad benefits to the lowest levels through community groups. Farmer groups and rural communities have a vital role in community development, not only in food self-sufficiency, but can also be directed towards health independence through the development of family medicinal plants (TOGA). TOGA is identical to herbal medicine derived from medicinal plants which taste bitter, have no aesthetic value and are not pleasant to eat, so that its development is still limited because it is not in demand. People do not realize that vegetables and herbs are also potential medicinal herbs, so they can be categorized as TOGA. TOGA in the utilization and processing of medicinal plants into more economical dosage forms. Utilization of medicinal plants can improve the level of public health as evidenced by the production of processed herbal preparations from the planting and empowerment of TOGA by the community group of Pasir Baru Village.

Keywords: Family medicinal plant (TOGA), Pasir Baru

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan mega centre tumbuhnya berbagai spesies tanaman yang berkhasiat obat (Depkes RI, 2011). Pengembangan tanaman berkhasiat obat telah mengalami percepatan hingga pada penemuan obat maupun teknologi baru. Teknologi terapan harus dapat mulai diimplementasikan oleh masyarakat agar mendatangkan manfaat luas hingga lapisan terbawah melalui kelompok-kelompok masyarakat. Kelompok tani memiliki peran vital dalam pembangunan masyarakat, tidak hanya dalam kemandirian pangan, namun bisa diarahkan pada kemandirian kesehatan melalui pengembangan tanaman obat keluarga. Keberadaan kelompok tani tidak hanya sebagai media penyaluran program pemerintah, namun juga sebagai agen penerapan teknologi baru (Nuryanti dan Swastika, 2011). Saat ini pengembangan TOGA masih banyak pada aspek pembudidayaan tanaman saja, belum banyak kelompok masyarakat yang mengetahui teknologi terapan dalam hal pengolahan pasca panen menjadi simplisia (bahan baku obat) maupun sediaan olahan pangan lainnya (Depkes RI, 1995). Aplikasi pengembangan kebun TOGA dengan metode penanaman yang tepat terbukti dapat meningkatkan produktivitas dari tanaman yang ditanam (Martono dkk., 2017).

Istilah TOGA dikenal sebagai obat yg berasal dari tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Ramuan tanaman obat inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan "jamu". Karena berkhasiat untuk menjaga kesehatan tubuh maka minum jamu dalam masyarakat Jawa menjadi suatu kebiasaan yang diwariskan turun temurun, dari generasi ke generasi. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan perlahan-lahan mulai meninggalkan kebiasaan minum jamu. Hal ini disebabkan oleh perubahan pola pikir dengan masuknya kebudayaan barat yang memengaruhi gaya hidup masyarakat dan hadirnya produk-produk kesehatan baru yang lebih modern.

Pemanfaatan pekarangan sebagai sarana budidaya tanaman obat telah dikenal dalam konsep

Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yaitu tanaman hasil budidaya rumah yang berkhasiat sebagai obat. Kebiasaan menanam tanaman obat di pekarangan rumah dan pemanfaatannya sudah sejak lama dilakukan oleh para ibu rumah tangga. Faktor yang mempengaruhi penggunaan TOGA oleh ibu rumah tangga yaitu pengalaman pribadi, usia, pendidikan, informasi dari luar (televisi, radio, internet), pendapatan serta faktor sosial dan budaya. Dalam hal ini sikap ibu rumah tangga mempengaruhi perilaku konsumsi tanaman obat keluarga misalnya tentang penghematan keuangan saat memilih dan mengonsumsi obat-obatan, apakah menggunakan obat tradisional ataupun obat modern.

Pengembangan tanaman TOGA dapat lebih terjamin keberlangsungannya apabila masyarakat khususnya masyarakat Desa Pasir Baru telah termotivasi untuk melakukan penanaman sayuran dan bumbu sebagai TOGA, edukasi tentang potensi terapi perlu diberikan. Sayur dan bumbu adalah tanaman juga memiliki potensi sebagai obat yang handal. Pengembangan sayuran dan bumbu dapat dijadikan program unggulan bagi masyarakat Desa Pasir Baru untuk peningkatan kesehatan sekaligus menjadi produk unggulan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.

Saat ini program TOGA dirasa berkurang gaungnya. Kasim F dan Segara A menyatakan bahwa salah satu faktor kendala yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan tanaman obat adalah kurangnya pengembangan program dan sosialisasi TOGA di masyarakat oleh Puskesmas

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di desa tempat dilaksanakannya Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa Universitas Riau Tahun 2019.. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Riau yang ada di Desa Pasir Baru dan merupakan salah satu dari beberapa jenis program kerja yang dikerjakan.. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yakni persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

A. Tahap Persiapan

1. Pemberitahuan kepada kepala desa dan kepala dusun tentang rencana program pengabdian masyarakat. Tokoh masyarakat pendukung program diharapkan dapat membantu memberikan dukungan bagi mitra demi keberhasilan program. Masyarakat target yaitu anggota kelompok tani diberi sosialisasi tentang gambaran program melalui pertemuan gabungan dari dua dusun. Pertemuan dilakukan 1 kali melalui undangan resmi dengan mendatangkan tokoh masyarakat. 2) Pembuatan Modul tentang TOGA. Pembuatan modul dilakukan sebelum pelaksanaan program dan dapat diproses secara bertahap selama program dilaksanakan. Bagian dari modul ini harus sudah siap pada saat pelatihan sehingga dapat dijadikan panduan bagi para peserta. 3) Persiapan Pelatihan Motivasi. Persiapan pelatihan meliputi perijinan ke lokasi penanaman hortikultura, persiapan tempat pelatihan, pembentukan panitia bersama dengan perangkat desa, survei lokasi, persiapan transportasi dan akomodasi lainnya. 4) Persiapan Peralatan Pelatihan. Persiapan peralatan pelatihan meliputi bahan dan alat pelatihan, tanaman yang akan ditanam, bibit dan sebagainya.

Kegiatan ini dilakukan oleh semua anggota kelompok KKN. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi 1) Pemberitahuan kepada kepala desa dan kepala dusun tentang rencana kegiatan. Tokoh masyarakat pendukung program diharapkan dapat membantu memberikan dukungan bagi mitra demi keberhasilan kegiatan. 2) Pembuatan Modul tentang TOGA. Pembuatan modul dilakukan sebelum pelaksanaan program dan dapat diproses secara bertahap selama program dilaksanakan. 3) Persiapan Penanaman meliputi perijinan lokasi penanaman tanaman, persiapan akan kebutuhan alat untuk penanaman, survei

lokasi, 4) Persiapan Peralatan meliputi bahan dan alat tanaman yang akan ditanam, bibit dan sebagainya.

B. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan survey lapangan ke beberapa tempat budidaya tanaman di Desa Pasir Baru dan desa sekitarnya, ini dilakukan untuk mengetahui jenis tanaman apa saja yang akan ditanam dan juga yang memiliki khasiat terapi/obat berdasarkan fungsi sejalan dengan hasil penelitian. Gambaran pengetahuan tentang obat tradisional sebagai dasar pemahaman juga perlu, di antaranya adalah mengenai sifat obat tradisional yaitu bahwa obat yang berasal dari bahan alam umumnya : a) Memiliki efek samping relatif kecil jika digunakan secara tepat b) Memiliki efek relatif lambat tetapi jelas manfaatnya c) Lebih sesuai untuk penyakit metabolik dan degeneratif d.) Banyak yang bersifat promotif dan preventif e) Bersifat holistik atau memiliki kombinasi efek dalam satu ramuan.

Proses pembuatan dimulai dengan pengumpulan bahan baku dari rimpang dan daun basah, selanjutnya dilakukan sortasi basah. Proses sortasi basah dilakukan untuk memisahkan kotoran-kotoran atau bahan asing lainnya dari simplisia, misalnya tanah, rumput, kerikil, bahan tanaman lain, bagian lain dari tanaman, dan bahan yang rusak. Pembersihan dari tanah dapat mengurangi jumlah mikroba awal. Setelah sortasi basah dilakukan tahap pencucian untuk menghilangkan tanah dan pengotor lainnya yang melekat, dan selanjutnya dikeringkan sehari. Tahap selanjutnya dilakukan perajangan tanaman. Tanaman dirajang sesuai

kehendak kita, kemudian dilakukan pengeringan di bawah sinar matahari langsung dan ditutup kain hitam selama 2-3 hari. Untuk pengeringan daun dengan dianginanginkan. Setelah cukup kering,

dilakukan sortasi kering pada simplisia tanaman untuk menghilangkan kotoran yang masih tertinggal. Setelah proses tersebut simplisia kering dibungkus/dikemas dengan pengemas vakum sehingga produk lebih tahan lama karena berkurangnya jumlah udara dalam kemasan yang berpotensi menimbulkan jamur pada simplisia kering. Kantong plastik tebal dapat digunakan sebagai wadah kemasan. Kemasan ditutup rapat dan diberi etiket. Simplisia kering selanjutnya dapat diolah dengan alat blender menjadi serbuk simplisia. Serbuk simplisia selanjutnya dapat dikemas dalam plastik tebal dan diberi label kemasan. Pembuatan sediaan segar dilakukan dengan membuat keripik berbahan dasar sayuran sesuai praktek empiris dari resep standar masyarakat (Depkes RI, 2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Gambaran Umum

Desa Pasir Baru merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Desa ini merupakan salah satu Ex. Transmigrasi tahun penempatan 1979 atau 1980 di bawah binaan kepala unit pemukiman Transmigrasi (KUPT) satuan kawasan pemukiman A (SKPA) merupakan wilayah Kecamatan Rambah. Dahulu nama Desa Pasir Baru adalah Desa Kecil Tiga (DK.3 SKP.A) UPT II SKP.A yang terdiri dari dua Desa Kecil yaitu desa kecil tiga (DK.3 SKP.A) dan Desa Kecil Empat (DK.4 SKP.A) yang di kepalai oleh Kepala Unit Transmigrasi atau setaraf dengan Kepala Desa sekitar Tanggal 25 Februari 1987 menjadi Desa Definitif yakni Desa Pasir Baru Kecamatan Rambah Kabupaten Kampar. Berdasarkan Sk Keputusan Gubernur Riau Nomor: Kpts. 88 /II /1987 Tentang Pembentukan Desa di lingkungan Unit Pemukiman Trasmigrasi Siak I di Kabupaten daerah Tingkat II Benkalis dan Pasir Pengaraian I Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar. Secara keseluruhan Desa Pasir Baru terdiri atas 12 RT,

6 RW dan 3 Dusun. Dusun tersebut yaitu Dusun Bangun Tani, Dusun Bangun Karyo, dan Dusun Bangun Budoyo. Desa Pasir Baru memiliki 361 Kepala Keluarga dengan penduduk berjumlah ±1.168 jiwa, terdiri dari 574 jiwa laki-laki dan 594 jiwa perempuan. Penduduk di Desa Pasir Baru mayoritas beragama Islam dengan jumlah 1.143 dan sisanya yaitu 25 orang beragaman Kristen. Pekerjaan/mata pencaharian penduduk Desa Pasir Baru mayoritas bekerja sebagai petani dan berkebun. Nilai-nilai budaya yang masih kental di Desa Pasir Baru adalah budaya gotong royong

b) Pembukaan lahan untuk Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Pembuatan lahan untuk TOGA dimaksudkan untuk memberikan contoh pengelolaan bagi bagi masyarakat desa tersebut . Pembuatan lahan dilakukan di tanah milih pemerintah desa (depan posyandu). Setelah dilakukan itu beberapa penanaman tanaman obat yang dilakukan oleh mahasiswa KKN. Setelah dilakukan penanaman tanaman obat, selanjutnya dibentuk jadwal yg bertujuan melakukan perawatan tanaman secara rutin dan bergantian agar tanaman dapat tumbuh dengan baik.



Gambar 1,1 Proses pembukaan lahan TOGA



Gambar 1.2 Proses penanaman tanaman TOGA

c) **Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA)**

Penanaman tanaman obat dilakukan dengan mendata tanaman obat yang akan ditanam dan ditentukan khasiat tanaman yang diharapkan. Beberapa tanaman yang ditanam di antaranya adalah tanaman jahe, temulawak, sereh, cabe, bayam dan sebagainya. Penanaman tanaman obat dimulai dengan menyiapkan lahan yang akan dipakai untuk lahan TOGA. Selanjutnya dilakukan pengadaan bibit tanaman yang berkhasiat sebagai obat kemudian ditanam di lahan yg sudah dibuat secara gotong-royong oleh semua anggota kelompok sehingga kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.



Gambar 1.3 Lahan TOGA

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian (KKN) di masyarakat dapat berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat desa Pasir Baru khususnya dalam hal peningkatan pengetahuan, kesejahteraan dan kesehatan melalui pemberdayaan tanaman obata

keluarga. Kegiatan ini juga melibatkan tokoh-tokoh masyarakat meliputi survey lokasi untuk penanaman tanaman, pembuatan lahan TOGA, kegiatan ini juga mendapatkan respons sangat positif dari warga masyarakat Desa Pasir Baru yang dibuktikan dengan antusiasme warga dalam mengikuti program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- DepKes RI, 1995, CPOTB, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- DepKes RI, 2000, Petunjuk Pelaksanaan CPOTB, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- DepKes RI, 2011, Farmakope Herbal Indonesia, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Depkes RI, 1986, Cara Pembuatan Simplisia, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- DepKes RI, 1995, CPOTB, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- DepKes RI, 2000, Petunjuk Pelaksanaan CPOTB, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- DepKes RI, 1995, CPOTB, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- DepKes RI, Pelaksanaan CPOTB, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- DepKes RI, 2011, Farmakope Herbal Indonesia, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Martono, Yohanes, Andreas Setiawan, Slamet Widodo, 2017, SABDA TOGA (Sarana Budidaya Tanaman Obat Keluarga) Untuk Daerah Perkotaan di RT 04 dan 06 RW 07 Kelurahan Tegalrejo Kota Salatiga, Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, Vol. 1, No. 1, pp. 01-05
- Nugraha, Sumedi; Agustiniingsih, Wanda Rusma, 2015, Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Vol. 4 No. 1, hal. 58-62.
- Nuryanti, S., dan Swastika, D.K.S., 2011, Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 29 No. 2, Desember 2011:115-128, diakses online pada
- Anon, (2017), Teknologi Pengolahan Umbi- Umbian untuk dijadikan Produk Lanjutan.
- Badan Standardisasi Nasional, (1998), Bika Ambon. SNI 01-4864-1998. Jakarta.
- Zulan, J. dan Z. Foxb, (2011), Food Technology and Processing Journal Food.